

Gaya Kepemimpinan Presiden Susillo Bambang Yudhoyono

Rafidah Rahim¹, Renita Br Tompul², Sunita Br Sianipar³, Nesi Surdikina⁴, Serly Santika⁵,
Muhammad Nurdin⁶

rahimrapida@gmail.com¹, renitalesdia@gmail.com², sunitasianipar@gmail.com³,
nesisurdikina@gmail.com⁴, salwasitisantika@gmail.com⁵, nurdin135xy@gmail.com⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Maritim Raja Ali Haji

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gaya kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Presiden Republik Indonesia keenam yang membawa perubahan signifikan terhadap arah pembangunan nasional. Sebagai presiden pertama hasil pemilihan langsung, SBY menampilkan gaya kepemimpinan demokratis, otentik, karismatik, militeristik, dan responsif. Melalui dua periode pemerintahannya (2004-2014), SBY berhasil menurunkan utang negara, meningkatkan cadangan devisa, serta menjaga stabilitas ekonomi di tengah krisis global. Di sisi lain, ia juga menegaskan supremasi hukum dan memperkuat diplomasi internasional melalui partisipasi aktif dalam forum global. Metode penelitian yang digunakan ialah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dari berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi disiplin militer dan nilai-nilai demokrasi menjadikan SBY sebagai sosok pemimpin visioner yang mampu menyeimbangkan ketegasan dan empati. Namun demikian, fokus berlebihan pada politik luar negeri di akhir masa jabatannya menimbulkan kritik publik terhadap efektivitas kebijakannya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Susilo Bambang Yudhoyono, Demokrasi

ABSTRACT

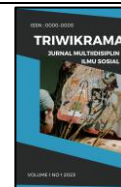
This study examines the leadership style of Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), the sixth President of the Republic of Indonesia, who brought significant changes to the direction of national development. As the first directly elected president, SBY displayed a democratic, authentic, charismatic, militaristic, and responsive leadership style. During his two terms (2004-2014), SBY succeeded in reducing national debt, increasing foreign exchange reserves, and maintaining economic stability amidst the global crisis. He also upheld the rule of law and strengthened international diplomacy through active participation in global forums. The research method used was a literature review with a qualitative descriptive approach to analyze data from various scientific sources. The results show that the combination of military discipline and democratic values made SBY a visionary leader capable of balancing assertiveness and empathy. However, his excessive focus on foreign policy towards the end of his term led to public criticism of the effectiveness of his policies.

Keywords: Leadership, Susilo Bambang Yudhoyono, Democracy

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang - dalam hal ini disebut pemimpin - dalam mempengaruhi dan menggerakkan pengikut secara sukarela karena dilandasi suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Seorang pemimpin perlu mengenali gaya kepemimpinannya seperti sifat, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com



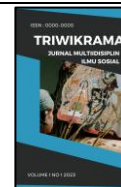
berbuat baik yang bisa diterapkan dalam kondisi organisasi yang nantinya menjadi ciri khas dari kepemimpinannya.¹ Pemimpin dalam menjalankan suatu fungsi organisasi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga atas peran kontribusi dari pengikutnya. Kualitas dalam memberikan suatu arahan, dorongan, dan dukungan kepada pengikutnya menjadi faktor atas berhasilnya seorang pemimpin.

Soekarno, sebagai Bapak Proklamator Indonesia telah memimpin Indonesia sejak masa prakemerdekaan, perjuangannya dalam perumusan Pancasila, perumusan UUD 1945, dan berbagai kebijakan lainnya mengantarkan Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat. Kim Jong Un yang cukup lama dalam memimpin Korea Utara mengantarkan negara tersebut siap dengan revolusi senjata nuklir alih-alih untuk mempersiapkan perang di masa depan. Ratu Elizabeth II dalam kepemimpinannya di negara Inggris, memberikan pengaruh bukan hanya untuk negaranya tetapi seluruh negara di dunia. Dengan demikian, terlepas dari adanya pro dan kontra dalam dinamika kepemimpinan, tokoh-tokoh besar di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam periode lama memberikan perubahan besar yang berdampak pada segala bidang kehidupan di suatu negara.

Indonesia merupakan negara yang dipimpin oleh seorang Presiden dan Wakil Presiden, yang pada saat ini sudah terdapat 7 Presiden dan 9 Wakil Presiden yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan negara Indonesia. Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla yang terpilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden pada 2004 silam menghantarkan terwujudnya suatu pembaharuan dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden saat itu dikenal dengan nama pemilu (pemilihan umum) yang tata pelaksanaannya dilakukan secara langsung karena sistem pemilihan sebelumnya berada dalam kuasa MPR. Sistem pemilu 2004 menjadi landasan pelaksanaan pemilu di tahun-tahun selanjutnya.

Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bersama Jusuf Kalla membawa perubahan besar bagi Indonesia dibandingkan periode sebelumnya. Di bidang ekonomi, duet ini berhasil menurunkan utang negara, meningkatkan cadangan devisa, memperkuat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), serta menjaga stabilitas ekonomi nasional meski dunia dilanda krisis global 2008-2009. Berbagai kebijakan seperti subsidi bahan bakar, bantuan tunai, dan dukungan kredit bagi UMKM memperkuat daya beli masyarakat. Selain itu, SBY-Jusuf Kalla juga menegakkan supremasi hukum untuk menjamin kepastian dan keadilan bagi warga negara. Pada periode kedua (2009-2014), SBY yang berpasangan dengan Boediono memperluas kiprah Indonesia di kancah internasional melalui partisipasi aktif dalam forum global seperti PBB dan G-20, sekaligus memperkuat diplomasi damai di dalam negeri, salah satunya dalam penyelesaian konflik Aceh.

Masyarakat memilih SBY untuk dua periode karena menilai gaya kepemimpinannya selaras dengan karakter bangsa Indonesia yang demokratis, kharismatik, dan moralis. Menurut Dino Patti Djalal (2007), karakter SBY mencerminkan kepemimpinan yang ideal untuk era reformasi yang menolak sistem otoriter masa lalu. Namun, sesuai amandemen Pasal 7 UUD 1945, masa jabatan presiden dibatasi hanya dua periode sehingga SBY tidak dapat mencalonkan diri kembali. Penelitian Nadia Khoirun Nisa (2022) dan Prasetyo Legowo (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan SBY membawa banyak kemajuan, terutama dalam stabilitas ekonomi dan hubungan internasional. Meski demikian, menjelang akhir masa jabatannya, fokus yang berlebihan pada diplomasi luar negeri dinilai mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap masalah internal, yang menimbulkan kritik dan kejenuhan publik terhadap pemerintahannya (Waedoloh et al., 2022).



2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin memiliki beragam pengertian menurut para ahli. Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata dasar yang sama yaitu “pimpin”, namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah sosok yang memiliki peran dalam suatu sistem, tetapi peran formal tidak selalu mencerminkan kemampuan memimpin yang sesungguhnya. Pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan wewenang dan tanggung jawabnya untuk mengarahkan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Kartono (2010) menggambarkan pemimpin sebagai individu yang memiliki kelebihan dan kecakapan tertentu sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas bersama demi tercapainya tujuan tertentu.

Kepemimpinan sendiri diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi kemampuan menentukan arah organisasi, memotivasi bawahan, memperbaiki budaya kelompok, dan menjalin kerjasama yang harmonis. Tiga hal penting dalam kepemimpinan adalah keterlibatan orang lain, distribusi kekuasaan yang seimbang, serta kemampuan menggunakan berbagai bentuk pengaruh untuk menggerakkan bawahan. Kepemimpinan juga erat kaitannya dengan kekuasaan, karena kemampuan mempengaruhi orang lain bergantung pada penggunaan sumber-sumber kekuasaan seperti keahlian, penghargaan, dan legitimasi. Menurut Kartono (2010), kepemimpinan muncul sebagai hasil interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin, yang bersama-sama membentuk hubungan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan bersama.

Definisi Gaya Kepemimpinan

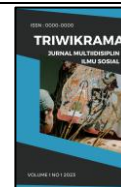
Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Dalam pengertian lain gaya kepemimpinan adalah pola perilaku, strategi ataupun konsep yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan atau tipe kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung dan tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan ialah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi bawahannya (Sahadi et al., 2020).

Adapun definisi gaya kepemimpinan menurut Stoner (1996) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja. Sedangkan menurut Rivai (2004) menyatakan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.)

3. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur atau library research sebagai pendekatan utama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan merangkum berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi literatur merupakan proses pengumpulan dan penyusunan informasi penting dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya, baik yang bersifat historis maupun kontemporer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah terpilih, buku akademis, dan dokumen pendukung yang memenuhi kriteria di atas. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, memungkinkan peneliti menangkap makna, simbol, dan praktik keagamaan



yang tidak terukur secara kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan mendalam..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Susilo Bambang Yudhoyono

Jenderal (HOR) TNI (Purn) Susilo Bambang Yudhoyono, yang akrab disapa SBY, adalah presiden Republik Indonesia keenam. Berbeda dengan presiden sebelumnya, Susilo Bambang Yudhoyono merupakan presiden pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat dalam proses Pemilu Presiden pasca reformasi pada tanggal 20 September 2004. Lulusan terbaik AKABRI peraih Adhi Makayasa (1973) ini lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 9 September 1949. SBY adalah anak satu-satunya dari pasangan R. Soekotjo dan Sitti Habibah. Ayahnya adalah purnawirawan tentara berpangkat Letnan Satu. Sementara ibunya, Sitti Habibah adalah putri salah seorang pendiri Ponpes Tremas. Susilo Bambang Yudhoyono menikah dengan Kristiani Herawati yang merupakan putri ketiga Jenderal (Purn) Sarwo Edhi Wibowo (alm). Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua anak lelaki, yaitu Agus Harimurti Yudhoyono (lahir 1978) dan Edhie Baskoro Yudhoyono (lahir 1980).

Hal yang menarik dari sosok SBY dibanding pejabat negara setingkat presiden dan pejabat dilingkungan militer di Indonesia adalah SBY satu dari sedikit pejabat yang ada dengan memiliki kombinasi antara pangkat militer dan gelar akademik yang tinggi, meskipun beberapa gelar tersebut adalah gelar kehormatan. Namun tidak bisa disangkal bahwa meskipun gelar kehormatan pastilah pihak pemberi gelar kehormatan memiliki catatan dan standar penilaian profesional sehingga SBY dipilih dan dinyatakan layak menerima gelar kehormatan tersebut. Sejak menjadi Presiden ke-6 Indonesia pada tahun 2004 lalu, tercatat setidaknya 12 (dua belas) kali SBY dianugerahi gelar Doktor Kehormatan, baik dari universitas dalam negeri maupun luar negeri. Kampus-kampus dalam dan luar negeri menganugerahi gelar tersebut berdasarkan kiprah SBY dalam bidang hukum, politik, pemerintahan, pembangunan hingga media dan komunikasi. Tentu masing-masing universitas pemberi gelar kehormatan ini sudah melakukan penelusuran rekam jejak dan kajian mendalam sesuai kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan sehingga memutuskan SBY layak mendapatkannya. Hal ini menjadikan SBY adalah sosok idola bagi masyarakat Indonesia terutama kaum hawa karena sosoknya yang lengkap yaitu tentara berpangkat Letnan Jenderal, pintar, santun, ganteng, berfisik tinggi besar dan agamis.

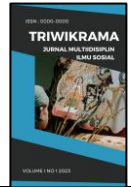
Dari sisi kemiliteran, karier dan tanda jasa Susilo Bambang Yudhoyono sangat cemerlang. Hal ini ditandai saat dia lulus AKABRI Angkatan darat dan meraih bintang Adhi Makayasa dan setelah lulus menjadi tentara berpangkat Letnan Dua, dia menjabat sebagai Dan Tonpan Yonif Linud 330 Kostrad (1974-1976) dan terakhir jabatan beliau adalah Kepala Staf Teritorial ABRI (1998-1999). Karier politik SBY dimulai sejak beliau menjabat sebagai Asospol Kassospol ABRI/ Wakil Ketua Fraksi ABRI MPR (Sidang Umum MPR 1998) kemudian menjadi Kassospol ABRI/ Ketua Fraksi ABRI MPR (Sidang Istimewa MPR 1998), Menteri Pertambangan dan Energi (sejak 26 Oktober 1999), Menteri Koordinator Politik Sosial Keamanan (Pemerintahan Presiden KH Abdurrahman Wahid), Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri) mengundurkan diri 11 Maret 2004 (Maulana, 2021).

Kinerja Susilo Bambang Yudhoyono Selama Menjadi Presiden

a. Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono

1) Periode 1 (Masa Pemerintahan Presiden SBY bersama Wakil Presiden JK Pemerintahan SBY-JK berlangsung pada tahun 2004-2009)

Dalam pemerintahan ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama wakilnya, Jusuf Kalla mencetuskan visi dan misi sebagai berikut:



- **Visi :**

1. Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang aman, bersatu, rukun dan damai.
2. Terwujudnya masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan dan hak-hak asasi manusia.
3. Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan pondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

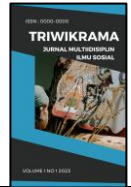
- **Misi :**

1. Mewujudkan Indonesia yang aman damai
2. Mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis
3. Mewujudkan Indonesia yang sejahtera

Politik Dalam pemilu legislatif 2004, partai yang didirikan oleh SBY, yaitu Partai Demokrat, meraih 7,45% suara. Kemudian pada 10 Mei 2004, tiga partai politik yaitu Partai Demokrat, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia, dan Partai Bulan Bintang secara resmi mencalonkan sebagai presiden dan berpasangan dengan kandidat wakil presiden Jusuf Kalla. Dalam masa kepemimpinannya bersama Jusuf Kalla, beliau didukung oleh koalisi dari Partai Demokrat, Partai Golkar, Partai Amanat Nasional, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia, dan Partai Bulan Bintang.

Pada periode kepemimpinannya yang pertama, SBY membentuk Kabinet Indonesia Bersatu yang merupakan kabinet pemerintahan Indonesia pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Kabinet Indonesia Bersatu dibentuk pada 21 Oktober 2004 dan masa baktinya berakhir pada tahun 2009. Pada 5 Desember 2005, Presiden Yudhoyono melakukan perombakan kabinet untuk pertama kalinya, dan setelah melakukan evaluasi lebih lanjut atas kinerja para menteri, Presiden melakukan perombakan kedua pada 7 Mei 2007. Artinya SBY-JK sungguh memiliki komitmen dalam upaya pemberantasan korupsi. Namun demikian, masih banyak hal yang harus dievaluasi. Munculnya kebijakan pembelian minyak dengan patokan harga dunia membuat masyarakat semakin menderita.

Fluktuasi harga minyak yang berubah-ubah membawa ketidakpastian harga minyak bumi. Dampaknya masyarakat diombang-ambingkan dengan harga minyak yang tidak pasti. Patokan harga luar negeri yang relatif tinggi bagi masyarakat Indonesia membuat beberapa sektor perekonomian mengalami kenaikan harga. Pidato kenegaraan yang dibacakan di depan parlemen banyak menerima kritik. Belum lagi kasus bencana alam yang terjadi mulai dari Aceh, Yogyakarta, Pangandaran, Timika dan masih banyak lagi yang membuat pemerintahan semakin kesulitan untuk merapatkan barisan dalam memperkuat perekonomian negara. Kebijakan parsial dan spontan sering datang dan hasilnya mengecewakan masyarakat. Misalnya kedatangan Presiden AS George W. Bush pada tanggal 20 November 2006 yang dipersiapkan secara besar-besaran dan menghasilkan dana besar telah mengundang banyak kecaman. Masyarakat yang anti AS menuduh Indonesia tidak memiliki agenda pemerintahan yang pasti. Belum lagi masalah Lumpur PT. Lapindo Brantas di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Masalah lumpur ini telah menenggelamkan empat desa yang dihuni oleh ribuan warga. Selain itu banyak perusahaan yang terendam lumpur, artinya negara dan masyarakat dirugikan dengan adanya masalah ini. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengupayakan



segala macam cara untuk menanganinya termasuk mendatangkan tim dari luar negeri dan pembentuk tim nasional penanggulangan bencana lumpur.

2) Periode 2 (Masa Pemerintahan Presiden SBY Bersama Wakil Presiden Boediono Pemerintahan SBY - Boediono berlangsung dari tahun 2009-2014)

Dalam pemerintahan ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama wakilnya, Boediono mencetuskan visi dan misi sebagai berikut :

- **Visi** : Terwujudnya Indonesia Yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur

1. Melanjutkan Pembangunan Menuju Indonesia yang Sejahtera
2. Memperkuat Pilar-Pilar Demokrasi
3. Memperkuat Dimensi Keadilan di Semua Bidang

- **Misi** : Mewujudkan Indonesia Yang Lebih Sejahtera, Aman Dan Damai Dan Meletakkan Fondasi Yang Lebih Kuat Bagi Indonesia Yang Adil Dan Demokratis.

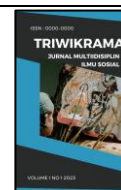
1. Melanjutkan Pembangunan Ekonomi Indonesia untuk mencapai Kesejahteraan bagi seluruh Rakyat Indonesia.
2. Melanjutkan upaya menciptakan Good Government dan Good Corporate Governance.
3. Demokratisasi Pembangunan dengan memberikan ruang yang cukup untuk partisipasi dan kreativitas segenap komponen Bangsa.
4. Melanjutkan penegakan hukum tanpa pandang bulu dan memberantas korupsi
5. Belajar dari pengalaman yang lalu dan dari negara-negara lain, maka Pembangunan Masyarakat Indonesia adalah pembangunan yang inklusif bagi segenap komponen bangsa.

Pada pemilu 2009, SBY kembali menjadi calon presiden bersama pasangan barunya yaitu Boediono dan kembali terpilih sebagai presiden Indonesia. Pada periode kepemimpinannya yang kedua, SBY membentuk Kabinet Indonesia Bersatu II yang merupakan kabinet pemerintahan Indonesia pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Wakil Presiden Boediono. Susunan kabinet ini berasal dari usulan partai politik pengusul pasangan SBY-Boediono pada Pilpres 2009 yang mendapatkan kursi di DPR (Partai Demokrat, PKS, PAN, PPP, dan PKB) ditambah Partai Golkar yang bergabung setelahnya, tim sukses pasangan SBY-Boediono pada Pilpres 2009, serta kalangan profesional. Susunan Kabinet Indonesia Bersatu II diumumkan oleh Presiden SBY pada 21 Oktober 2009 dan dilantik sehari setelahnya. Pada 19 Mei 2010, Presiden SBY mengumumkan pergantian Menteri Keuangan. Pada tanggal 18 Oktober 2011, Presiden SBY mengumumkan perombakan Kabinet Indonesia Bersatu II, beberapa wajah baru masuk ke dalam kabinet dan beberapa menteri lainnya bergeser jabatan di dalam kabinet.

b. Perbandingan Periode 1 dan Periode 2

Periode 1

Antara Februari 2005-Maret 2006, Garis Kemiskinan meningkat sebesar 18,39%, dari Rp129.108,- per kapita per bulan pada Februari 2005 menjadi Rp152. 847,- per kapita per bulan pada Maret 2006. Dalam Garis Kemiskinan (GK), komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) memiliki peran yang lebih besar daripada komponen Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM) (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Februari 2005, kontribusi Makanan terhadap Garis Kemiskinan sebesar 70,54%, namun meningkat menjadi 74,99% pada bulan Maret 2006. Kenaikan peranan GKM ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok yang tercermin dalam inflasi umum sebesar 17,95% selama periode Februari 2005-Maret 2006 (Badan Pusat Statistik, 2006).



Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dikelola oleh pemerintahan SBY (2005-2007) relatif lebih baik dibanding pemerintahan selama era reformasi dan rata-rata pemerintahan Soeharto (1990-1997) yang pertumbuhan ekonomi sekitar 5%. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi selama masa Soeharto yang mencapai sekitar 7% selama 32 tahun, dengan puncak tertinggi pada tahun 1980 yaitu 9,9%.³¹

Periode 2

Tahun 2009 nilai perdagangan Indonesia-China mencapai US\$ 22,5 milyar, tahun 2010 menjadi US\$ 42,5 milyar, dan tahun 2011 meningkat lagi menjadi US\$ 60,5 milyar. Pada tahun 2012 dalam bidang ekonomi, volume perdagangan antara Indonesia dan China tercatat US\$ 66,6 milyar atau lebih tinggi 9,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan segi bisnis dan perdagangan, bagi China, Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat strategis. Dengan kepemilikan atas sembilan dari sepuluh pelabuhan terbesar di dunia, dan jalur-jalur laut paling sibuk yang dapat menghasilkan lebih dari US\$ 8 triliun dari arus perdagangan dua arah. Di Masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono masyarakat Indonesia menganggap pemerintah yang dinaungi oleh SBY ini cukup serius untuk mengerjakan permasalahan ekonomi yang memiliki dampak pada peningkatan pendapatan bangsa Indonesia.³³ Selama kepemimpinan SBY ini, pertumbuhan perekonomian Indonesia melaju sampai 5-6%. Pencapaian yang paling tinggi 6,5% tahun 2011 dan paling rendah 4,5% di tahun 2009, hal ini dikarenakan adanya sebuah tekanan perekonomian global yang berefek pelemahan rupiah, puncaknya di tahun 2008 kasus krisis perekonomian ini (Kurnia et al., 2023).

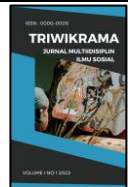
Gaya Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono

Dalam menjalankan sistem pemerintahan Indonesia, dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengendalikan, menggerakkan, serta mempengaruhi individu maupun kelompok agar dapat mewujudkan tujuan nasional. Setiap pemimpin memiliki pola perilaku dan strategi tersendiri yang menjadi ciri khas selama masa kepemimpinannya. Menurut analisis Hasan Supriadi (2018) dalam tulisannya berjudul “Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia”, perjalanan kepemimpinan di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana halnya setiap bangsa memiliki karakteristik khas dalam sejarah para pemimpinnya. Sejak era Ir. Soekarno hingga masa pemerintahan Joko Widodo, gaya dan pola kepemimpinan para presiden Indonesia terus mengalami perbedaan, meskipun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan dan menyejahterakan bangsa.

Pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), ia dikenal sebagai sosok kharismatik yang merupakan lulusan terbaik Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Gaya kepemimpinannya berbeda dari para pendahulunya karena dipengaruhi oleh latar belakang militer yang kuat. Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat lima tipe kepemimpinan yang mencerminkan karakter SBY, yakni demokratis, otentik, karismatik, militeristik, dan responsif.

1. Kepemimpinan Demokratis

Penelitian Hasan Supriadi (2018) menunjukkan bahwa SBY merupakan pemimpin dengan gaya demokratis. Pemimpin demokratis cenderung terbuka terhadap kritik dan saran rakyatnya serta lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini terlihat dari langkah SBY dalam menyelesaikan konflik di Aceh dan Poso melalui pendekatan dialog dan pemberian otonomi daerah sebagai solusi damai. Keberhasilannya ini menjadi bukti nyata bahwa SBY mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kepemimpinannya.



2. Kepemimpinan Otentik

Kepemimpinan otentik adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada kesadaran diri, kejujuran, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Menurut Syugiarto dan Nasir (2022), SBY menunjukkan ciri pemimpin otentik melalui kemampuan refleksi diri, berpikir rasional, serta kesadaran terhadap nilai-nilai etika dan moral. Ia memiliki optimisme tinggi, wawasan luas, dan konsisten dalam bertindak berdasarkan hati nurani untuk mencapai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

3. Kepemimpinan Karismatik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karisma merupakan atribut kepemimpinan yang bersumber dari kepribadian seseorang. SBY dikenal memiliki kepribadian tegas, berwibawa, dan berkarakter kuat sehingga menimbulkan rasa hormat dan kekaguman dari masyarakat. Hal ini tercermin dari gaya bicaranya yang sopan, penggunaan bahasa formal, serta kemampuannya dalam menjaga citra diri sebagai pemimpin yang disegani. Tak heran jika SBY kembali terpilih pada Pemilu 2009 bersama wakilnya, Boediono, berkat pesona karismatik yang dimilikinya.

4. Kepemimpinan Militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik menekankan pada kedisiplinan, ketegasan, dan struktur yang jelas. SBY, dengan latar belakang militer selama 27 tahun, membentuk karakter yang disiplin, berprinsip, dan berorientasi pada aturan. Ia menuntut tanggung jawab tinggi dari para bawahannya dan tidak segan menegur pejabat yang melanggar norma atau etika. Latar belakang pendidikannya di AKABRI serta pengalaman internasionalnya memperkuat gaya kepemimpinan yang sistematis dan berdisiplin tinggi.

5. Kepemimpinan Responsif

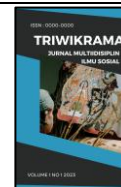
SBY dikenal responsif terhadap berbagai krisis dan permasalahan nasional. Ia mampu menghadapi situasi sulit secara cepat dan terukur, seperti yang ditunjukkan saat menangani bencana tsunami Aceh pada Desember 2004. SBY segera menetapkan kebijakan *open door policy* untuk menerima bantuan internasional dan menjadikan momentum tersebut sebagai peluang perdamaian dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Walau terkadang tampak hati-hati dalam mengambil keputusan, sikap tersebut menunjukkan kehati-hatian agar setiap kebijakan diambil dengan pertimbangan matang.

Susilo Bambang Yudhoyono merupakan pemimpin yang memiliki karakteristik unik dibandingkan presiden sebelumnya. Kombinasi antara sifat demokratis, otentik, karismatik, militeristik, dan responsif menjadikannya sosok pemimpin yang visioner dan berpengaruh dalam sejarah pemerintahan Indonesia. Meskipun di akhir masa jabatannya popularitasnya sempat menurun akibat isu-isu internal, gaya kepemimpinan SBY tetap menjadi cerminan penting dalam dinamika politik dan pemerintahan Indonesia modern (Aqilah, 2019).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan salah satu periode penting dalam sejarah politik Indonesia modern yang ditandai dengan stabilitas, demokratisasi, dan kemajuan ekonomi nasional. Sebagai presiden pertama yang terpilih melalui pemilu langsung pasca-reformasi, SBY berhasil memperkuat fondasi demokrasi melalui kepemimpinan yang berkarakter demokratis, otentik, karismatik, militeristik, dan responsif. Dalam dua periode pemerintahannya, ia mampu menurunkan utang negara, meningkatkan cadangan devisa, serta menjaga kestabilan ekonomi di tengah krisis global. Keberhasilannya menyelesaikan konflik Aceh secara damai, memperluas diplomasi internasional, dan menegakkan supremasi hukum menunjukkan



kematangan dalam mengelola negara. Meski demikian, pada akhir masa jabatannya SBY juga menghadapi kritik karena terlalu fokus pada hubungan luar negeri dan kurang tegas dalam menghadapi isu-isu domestik. Secara keseluruhan, kepemimpinannya mencerminkan sosok pemimpin yang visioner, berwibawa, serta memiliki dedikasi kuat terhadap kemajuan bangsa.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan SBY dapat menjadi model ideal bagi pemimpin masa depan Indonesia, terutama dalam konteks pemerintahan demokratis yang tetap menjunjung stabilitas nasional. Kombinasi antara kedisiplinan militer dan nilai-nilai demokrasi menciptakan keseimbangan antara ketegasan dan keterbukaan, yang penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan politik dan ekonomi global. Pemerintah dan calon pemimpin di masa mendatang perlu meneladani integritas, kemampuan refleksi diri, serta pendekatan rasional SBY dalam mengambil keputusan strategis. Selain itu, pengalaman SBY menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara diplomasi internasional dan perhatian terhadap kebutuhan domestik agar pembangunan berjalan berkelanjutan dan berdampak langsung bagi kesejahteraan rakyat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, A. (2019). *Gaya Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono*. June.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kurnia, E., Pebryanti, A. P., Rahmadini, A., Safira, N., & Hidayati, S. (2023). *Masa Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono : Faktor Rakyat Indonesia Memilih Kembali Pada Periode Ke-2*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 2-3.
- Maulana, M. A. (2021). *Analisis Gaya Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Memimpin Negara*. June.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). *Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi*. *Moderat*, 6(3), 513-524.
- Stoner, J. A. (1996). *Manajemen*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia Grup.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). *Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif*. *Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series*, 5(1), 144-152.